

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

*Pertengahan dua lima
Selanjutnya bagaimana?
Banyak mimpi yang terkubur
Mengorbankan waktu tidur
Ku tak tahu apalagi yang 'kan kukejar
Takut tambah dewasa
Takut aku kecewa
Takut tak seindah yang kukira
Takut tambah dewasa
Takut aku kecewa
Takut tak sekuat yang kukira
Maaf jika belum seturut yang dipinta
Maaf jika seperti tak tahu arah.¹*

Penggalan lagu berjudul Takut Dewasa yang dilantunkan oleh Brigita Meliala ini dianggap mewakili kegelisahan kaum muda yang berada dalam bayang-bayang *quarter life crisis*. Tidak heran, jika lagu ini menjadi viral di media sosial, seperti TikTok dan YouTube. Seberapa dekat lagu ini menggambarkan realita kehidupan orang muda saat ini, dan apa yang melatari berbagai kegelisahan ini?

1. Penggalan lirik dari lagu berjudul Takut Dewasa ini viral di media sosial, seperti YouTube sejak tayang perdana pada 14 Oktober 2021 telah meraih 21,675,955 penonton (data per 14 Mei 2022) dan TikTok (data per 14 Mei 2022) lagunya dipakai di 163.300 video. Bahkan, meraih Tiktok Awards 2020 untuk kategori *Best of Performers*.

Temuan menarik terkait kegelisahan kaum muda di rentang usia 18-29 tahun terungkap dari hasil jajak pendapat (2012) yang dilakukan oleh Clark University, Massachusetts, Amerika Serikat. Dikatakan bahwa 83% responden berusia 18-29 tahun tersebut setuju bahwa mereka sedang berada di masa-masa yang penuh perubahan. Sebanyak 64% orang merasa bahwa hidup mereka penuh kegamangan dan ketidakpastian, yang mayoritas didapati pada kelompok usia 18-21 tahun. Ketika ditanya, apakah mereka telah merasa mencapai kedewasaan, sebanyak 62% memberikan jawaban ambigu, “Ya, untuk beberapa hal, tidak untuk beberapa hal yang lain”.²

Ditinjau dari teori perkembangan manusia, maka isi lirik lagu Takut Dewasa dan hasil jajak pendapat oleh Clark University ini memunculkan pertanyaan kritis. Sebab, di usia 18-29 tahun, seseorang tidak seharusnya mengalami krisis besar dalam menentukan pilihan di wilayah-wilayah penting dalam hidupnya. Erik Erikson, ilmuwan pencetus teori perkembangan psikososial manusia, menjelaskan bahwa di usia 18-29, seseorang harusnya berada pada tahapan psikososial yang cukup mapan.³ Hal ini ditandai dengan tercapainya identitas diri yang kokoh, yang direpresentasikan melalui kepercayaan diri seseorang dalam menetapkan berbagai keputusan signifikan di tiga wilayah penting kehidupan mereka, yaitu pekerjaan, relasi percintaan, dan kepercayaan/ideologi.⁴ Apakah ini menandakan bahwa di

2. Hasil riset yang dijabarkan dalam paragraf ini diambil dari sumber riset yang sama Jeffrey Jensen Arnett dan Joseph Schwab, *The Clark University Poll of Emerging Adult: Thriving, Struggling & Hopeful* (Clark University, Desember 2012), 5-7.

3. Jeffrey Jensen Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2013), 161.

4. Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 163.

rentang usia 18-29 tahun tersebut, kaum muda belum, atau bahkan gagal mencapai identitas diri yang kokoh?

Melalui teorinya, Erikson menjelaskan bahwa proses pembentukan identitas individu ditandai oleh munculnya krisis psikososial yang spesifik di setiap tahapan perkembangan hidup manusia, dari lahir hingga lanjut usia. Secara spesifik, krisis identitas diri muncul sejak tahapan usia remaja (12-18 tahun), di mana terjadi permasalahan identitas diri vs kekacauan identitas.⁵ Teori ini mengatakan bahwa pencapaian identitas terjadi ketika remaja di usia akhir (18 tahun) berhasil membuat pilihan-pilihan yang pasti dan menetap di wilayah pekerjaan, percintaan, dan kepercayaan/ideologi.⁶ Sebaliknya, ketika remaja gagal menegakkan pemahaman yang jelas dan pasti tentang siapa dirinya dan bagaimana ia dapat menyesuaikan diri dengan dunia di sekelilingnya, maka yang akan terjadi adalah kekacauan identitas. Gambaran dari kekacauan identitas ini terlihat dari peningkatan angka depresi, bunuh diri, dan penyalahgunaan narkoba di antara kaum remaja.⁷

Pencapaian identitas diri seharusnya meningkat secara proporsional seiring dengan penambahan usia, tetapi temuan penting dari beberapa riset mengungkap bahwa hanya kurang dari separuh saja dari mereka yang berhasil mencapainya di usia remaja akhir (usia 18 tahun), atau bahkan harus menunggu lebih lama lagi.⁸ Erikson mendefinisikannya sebagai "*prolonged adolescence*", yang secara fenomena terbaca dari semakin mundurnya usia pernikahan dan keputusan menjadi orang

5. Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 163.

6. Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 163.

7. Jeffrey Jensen Arnett, *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*, Second Edition. (New York: Oxford University Press, 2014), 169.

8. Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 164.

tua, serta semakin panjangnya waktu yang mereka butuhkan untuk mengejar pendidikan.⁹

Fenomena *prolonged adolescence* ini muncul seiring dengan berkembangnya industrialisasi di suatu daerah atau wilayah, yang di masa Erikson telah muncul di sekitar akhir tahun 1960-an.¹⁰ Di tahun 1950-an bukan hal yang aneh melihat seseorang di usia 20 tahun telah meninggalkan rumah, memiliki pekerjaan tetap, menikah, bahkan memiliki anak. Biro statistik Amerika Serikat mencatat bahwa di tahun 1960, usia rata-rata menikah adalah 23 tahun untuk pria dan 20 tahun untuk wanita.¹¹ Namun, sekarang ini di usia 20 tahun mayoritas orang masih berjuang menuntaskan pendidikan tinggi, bahkan masih bergantung secara finansial kepada orang tua. Kemunduran usia menikah ini berlangsung cukup signifikan. Di tahun 2020, angkanya berubah menjadi 30 tahun untuk pria dan 28 tahun untuk wanita.¹²

Indonesia tidak terlepas dari perubahan norma dan budaya sebagai dampak dari pesatnya kemajuan teknologi yang ikut mendorong industrialisasi. Dengan demikian, fenomena *prolonged adolescence* yang terjadi di dunia barat pun mulai terjadi di Indonesia. Salah satunya yang cukup marak dijumpai di antara generasi milenial Indonesia adalah tren global *Waithood*, yaitu keputusan menunda usia pernikahan demi memfokuskan diri mengejar pencapaian pribadi, seperti

9. Arnett, *Emerging Adulthood*, 1-4.

10. Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 165.

11. Arnett, *Emerging Adulthood*, 3.

12. US Census Bureau, "Census Bureau Releases New Estimates on America's Families and Living Arrangements," *Census.gov*, diakses 15 Agustus 2022, <https://www.census.gov/newsroom/press-releases/2021/families-and-living-arrangements.html>.

pendidikan yang tinggi untuk mengejar karier impian.¹³ Balai Pusat Statistika Indonesia mencatat bahwa dalam 10 tahun terakhir persentase orang muda yang belum menikah meningkat 9,11 poin, dari 51,98% (2011) menjadi 61,09% (2021).¹⁴

Tertarik pada fenomena *prolonged adolence*, peneliti psikologi asal Amerika Serikat, Jeffrey Jensen Arnett, melakukan riset lebih jauh untuk memahami karakteristik dari kaum muda yang dari segi usia masuk dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa muda. Dalam studinya yang berlangsung secara kontinu selama lebih dari dua dekade, Arnett menemukan bahwa kaum muda usia 18-29 tahun yang “terjebak” dalam periode *prolonged adolescence* ini memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari tahapan remaja, maupun dewasa muda, yang oleh Arnett dikategorikan dalam tahapan perkembangan hidup *emerging adulthood*.¹⁵ Keunikan dari kaum *emerging adult* ini terlihat dari lima karakteristik khusus, yaitu *Identity Exploration, Instability, Self-Focus, Feeling in Between*, dan *Possibility*.¹⁶

Di antara kelima karakteristik *emerging adult*, periode *identity exploration* menjadi tahapan yang paling kuat berbicara dan berpengaruh dalam kehidupan *emerging adult*.¹⁷ Terutama ketika di usia belasan akhir hingga 20-an akhir, kaum muda menikmati apa yang disebut sebagai “*free-role experimentation*”, yaitu masa di

13. Akhmad Muawal Hasan, ""Waithood" & Mengapa Jomblo Usia 30-an Kini Jadi Fenomena Global," *Tirto.ID*, 11 Januari 2019, <https://tirto.id/waithood-mengapa-jomblo-usia-30-an-kini-jadi-fenomena-global-dd5V> (Diakses 26 Desember 2021).

14. Dwi H. Jayani, "Anak Muda Indonesia Tak Ingin Cepat Menikah - Infografik Katadata.co.id," diakses 28 Februari 2022, <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/61d652975f072/anak-muda-indonesia-tak-ingin-cepat-menikah>.

15. Arnett, *Emerging Adulthood*, 1-9.

16. Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 9.

17. Arnett, *Adolescence and emerging adulthood*, 10.

mana mereka bebas bereksplorasi terhadap berbagai alternatif pilihan di wilayah percintaan, pekerjaan, serta nilai-nilai dan kepercayaan.¹⁸ Eksplorasi identitas diri ini sepintas mendapat ruang gerak yang cukup leluasa di masa *free-role experimentation* yang membukakan berbagai kesempatan. Tetapi, di lain sisi absennya identitas diri dapat menuai berbagai masalah dan keraguan jika disertai dengan rasa *insecure*. Mereka akan meragukan keputusan-keputusan, kemampuan, kesiapan, namun yang terutama adalah mereka akan meragukan dirinya sendiri. Padahal, di usia 18-29 tahun, seseorang seharusnya telah memiliki kemandirian dan kepercayaan diri dalam menentukan berbagai pilihan yang menetap di tiga wilayah utama hidupnya, yaitu karier/pekerjaan, relasi intim, dan ideologi/kepercayaan.¹⁹

Di era *postmodern* yang didukung teknologi tinggi membuka peluang dan ruang eksplorasi yang luas bagi kaum muda dalam mendapatkan referensi identitas diri untuk menjadi signifikan. Terutama di era media sosial yang menampilkan banyak pilihan narasi yang menjanjikan signifikansi. Sayangnya, tidak semua narasi berfungsi konstruktif, sebaliknya tidak sedikit yang bersifat destruktif dan kontra produktif. Hal ini terlihat dari banyaknya kaum muda yang terjerat dalam budaya *reality by proxy*, yaitu ketika realitas diwakilkan oleh segala sesuatu di luar diri individu yang sebenarnya bersifat semu, misalnya *brand* atau gaya hidup tinggi dari para selebritas media sosial.²⁰ Mereka menghidupi kehidupan orang lain, hingga sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang maya.

16. Arnett, *Emerging Adulthood*, 10.

19. Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 163.

20. Penjelasan "reality by proxy" ini diutarakan oleh psikolog Roslina Verauli dalam artikel *online* majalah femina. Naomi Jayalaksana, "Awat! Era Media Sosial Banyak Menghadirkan Jebakan Ilusi Bagi Para Mamah Muda," *femina.co.id*, last modified 13 September 2016, diakses 10 Maret 2022,

Meski belum bersifat masif, fenomena *emerging adulthood* mulai menjadi perhatian dan fokus studi dari beberapa peneliti di Indonesia. Beberapa di antaranya memfokuskan studinya pada tantangan psikologis yang dialami oleh kaum *emerging adults*, seperti keterkaitan antara serangan rasa kesepian dan *quarter life crisis*, fenomena krisis individu dalam masa *emerging adulthood*. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Ananda Artiningsih dan Siti Ina Savira dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA) ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi skor loneliness, semakin tinggi pula *quarter life crisis* yang dialami seseorang, begitu pun sebaliknya.²¹

Dunia ilmu psikologi menawarkan pendekatan narasi yang secara efektif dapat membantu kaum *emerging adult* membentuk identitas diri yang positif dan kokoh. Pendekatan yang diperkenalkan oleh Dan P. McAdams itu dinamai *Narrative Identity* (identitas naratif).²² Pendekatan identitas naratif ini menggantungkan metodenya pada proses seleksi kisah masa lalu yang dikonstruksi ulang oleh individu *emerging adult* sebagai penulis kisah hidup (*author-self*) untuk membentuk dan memaknai identitas dirinya, serta bayangan akan masa depan yang bertujuan.²³ Dalam prosesnya, identitas naratif akan mengajak individu untuk melalui perjalanan

<https://www.femina.co.id/Trending-Topic/awas-era-media-sosial-banyak-menghadirkan-jebakan-ilusi-bagi-para-mamah-muda>.

21. Rizky Ananda Artiningsih dan Siti Ina Savira, "Hubungan Loneliness dan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 5 (2021): 1, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41218/35541>.

22. Dan P. McAdams, "Narrative Identity: What Is It? What Does It Do? How Do You Measure It?," *Imagination, Cognition and Personality* 37, no. 3 (Maret 2018): 37, diakses 20 November 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0276236618756704>.

23. Dan P. McAdams dan Kate C. McLean, "Narrative Identity," *Current Directions in Psychological Science* 22, no. 3 (Juni 2013): 233, diakses 21 November 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721413475622>.

reflektif ke dalam rangkaian kisah hidup yang telah terpilih tersebut untuk kemudian diinternalisasi, dipahami, dan ditemukan maknanya.

Berita baiknya, segala keraguan dalam perjalanan eksplorasi identitas diri ini akan membawa kaum *emerging adults* pada proses refleksi diri. Apabila dimanfaatkan dengan baik, proses refleksi ini dapat menjadi sarana paling efektif bagi penerapan pendekatan identitas naratif dalam membangun dan memantapkan identitas diri pada kaum *emerging adults*.²⁴

Persoalan identitas ini penting dicari solusinya, karena kaum *emerging adults* merupakan ujung tombak dalam pergerakan gereja untuk mewujudkan misi Allah yang tercakup dalam metanarasi-Nya. Identitas diri yang tidak menjangkar kuat pada kebenaran Firman Tuhan akan menyebabkan terputusnya mata rantai yang merangkai narasi hidup kaum *emerging adults* dengan metanarasi Allah, sehingga sulit bagi generasi ini melihat keterjalinan kisah hidup mereka dengan kisah Allah, dan bagaimana mereka bisa berbagian dalam misi Allah. Hanya saja, penulis menemukan persoalan teologis pada pendekatan identitas naratif.

Permasalahan teologis pertama dari identitas naratif ini terletak pada fakta bahwa proses membangun identitas diri dalam identitas naratif bergantung pada proses seleksi dan rekonstruksi kisah masa lalu oleh individu *emerging adult* sebagai penulis cerita atau *author-self*. Persoalannya, dalam teologi Kristen, Allah yang menulis kisah kehidupan kita. Demikian juga dengan jawaban terhadap

24. Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), acts 88-101; McAdams dan McLean, "Narrative Identity," 236; David Setran, "'Sowing the Story': Narrative Identity and Emerging Adult Formation," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 17, no. 1 (April 2020): 96, diakses 21 November 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0739891319899659>.

pertanyaan utama identitas diri, yaitu “siapakah aku?” tidak sepenuhnya bergantung pada kisah masa lalu. Namun, identitas orang percaya ditentukan oleh Allah dan berbagi dengan kisah Allah.

Permasalahan teologis kedua, metode identitas naratif terjalin dalam metanarasi dunia, lengkap dengan segenap nilai-nilai dan norma duniawi yang tidak berkesesuaian dengan metanarasi Allah yang Agung. Permasalahan teologis ini perlu ditemukan resolusinya agar penerapan dari identitas naratif tidak bertentangan dengan iman Kristen. Melalui kajian teologi terhadap identitas naratif, penulis hendak menjalinkan kembali mata rantai yang terputus akibat persoalan teologis yang muncul. Dengan begitu, pendekatan identitas naratif yang telah dijalinkan dengan kisah Allah ini dapat secara efektif membantu kaum *emerging adults* dalam memaknai ulang identitas dirinya dalam terang Firman Tuhan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan, setidaknya terdapat tiga pokok permasalahan yang dapat dibahas dalam tesis ini, yaitu:

1. Erikson mengatakan bahwa pembentukan identitas pada seseorang mengalami perpanjangan dari usia remaja akhir hingga dewasa muda, yang dikenal dengan istilah *prolonged adolescence*. Alhasil, di akhir usia remaja, bahkan hingga usia dewasa muda, seseorang masih bergulat dengan masalah pembentukan identitas diri. Fenomena inilah yang kemudian memunculkan satu kelompok baru di masa perkembangan psikososial manusia, yaitu *emerging adult*. Seiring dengan

- berkembangnya kemampuan kognitif dan psikologis, pendekatan identitas naratif sesungguhnya dapat menolong kaum *emerging adults* dalam memahami identitas dirinya. Seperti apakah teori ini dan bagaimana pendekatan ini dapat menolong *emerging adult* untuk menemukan identitas dirinya?
2. Identitas naratif menggantungkan metodenya pada proses seleksi kisah masa lalu yang dikonstruksi ulang oleh individu *emerging adult* sebagai *author-self* untuk memahami identitas dirinya. Namun, dalam teologi Kristen identitas kita ditentukan oleh Allah dan berbagian dengan kisah Allah, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada kisah masa lalu. Jika demikian, apakah konsep teologis tentang identitas yang dibangun dalam relasinya dengan kisah Allah?
 3. Pendidik Kristen dapat menggunakan pendekatan identitas naratif yang telah dijalinan dengan metanarasi Allah ini untuk menolong kaum *emerging adult* membangun identitas dirinya di dalam terang Firman Tuhan. Bagaimana strategi implementasinya dalam berbagai upaya pembinaan iman yang dilakukan oleh para pendidik Kristen?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana pendekatan identitas naratif dapat menolong kaum *emerging adults* dalam memahami identitas dirinya.
2. Menjelaskan proses pembentukan diri dalam perspektif teologi Kristen

3. Memaparkan strategi dalam menggunakan identitas naratif yang dijalinan dengan Kisah Allah untuk diimplementasikan ke dalam berbagai format pembinaan iman untuk menolong kaum *emerging adults* dalam penemuan identitas dirinya.

Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan dari penulisan tesis, maka dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Secara konseptual memberikan pemahaman tentang integrasi antara pendekatan identitas naratif dengan kisah Allah dalam upaya menolong pembentukan identitas kaum *emerging adults*.
2. Secara praktis memberikan strategi menjalinan identitas naratif dengan Kisah Allah yang dapat diimplementasikan ke dalam berbagai format pembinaan iman bagi kaum *emerging adults*.

Batasan Penelitian

Penulisan tesis ini akan mendasarkan studinya pada pemahaman *narrative identity* (identitas naratif) yang dicetuskan oleh Dan P. McAdams, yaitu rekonstruksi selektif dari rangkaian kisah di masa lalu yang secara signifikan membentuk

keberadaan diri seseorang di masa kini, dan bagaimana rekonstruksi dari narasi ini menjadi pijakan untuk membangun sosok diri yang diharapkan di masa depan.²⁵

Tesis ini memfokuskan penelitiannya pada kaum *emerging adults* seperti yang didefinisikan oleh Jeffrey Jensen Arnett. *Emerging adulthood* merupakan kategori baru dalam tahapan perkembangan manusia, yang meliputi kelompok usia 18-29 tahun yang muncul sebagai akibat dari terjadinya pergeseran profil demografi, terutama di daerah industrial. Pergeseran demografi ini ditandai dengan semakin mundurnya usia perkawinan dan menjadi orang tua, serta semakin panjangnya waktu untuk mengejar pendidikan, yang pada gilirannya menimbulkan berbagai tantangan dan persoalan baru bagi kaum *emerging adults*.

Penelitian ini akan dibahas dalam perspektif pendidikan Kristen, sebagai sarana paling efektif dalam menerapkan pendekatan identitas naratif dalam berbagai format pembinaan iman yang berlangsung dalam konteks gereja lokal.

Metodologi Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

25. McAdams, "Narrative Identity," 364.

dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.”²⁶ Metode ini juga didukung dengan analisa terhadap literatur-literatur yang ada, melakukan pengamatan secara langsung, maupun usaha mendeskripsikan apa yang dibaca dan dilihat.

Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis dalam lima bab yang disusun dengan mempertimbangkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama akan membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas tentang pentingnya identitas diri dan bagaimana memahaminya dalam konsep teologi Kristen.

Bab ketiga akan membahas keterkaitan antara proses pembentukan identitas diri kaum *emerging adults* dengan pendekatan identitas naratif yang dijalin dengan Kisah Allah dengan melibatkan konstruksi sosial di dalamnya.

Bab keempat membahas strategi menjalinkan identitas naratif dengan Kisah Allah yang dapat diimplementasikan ke dalam berbagai format pembinaan. iman yang dapat menolong pembentukan identitas diri pada kaum *emerging adults*.

Bab kelima berisi kesimpulan penelitian dan refleksi dari penulis.

26. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.